BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Ada dua sisi tinjauan yang akan dikemukakan dalam pembicaraan tentang pengertian tafsir ini, ditinjau dari sisi bahasa dan istilah.

1. Pengertian Tafsir menurut bahasa

   a. Lafadz tafsir adalah keterangan (Al Idlah) dan penjelasan (al Bayan), tafsir adalah bentuk masdar dari kata kerja *fassara*, dalam hal ini sebagaimana telah diterangkan dalam firman Allah surat Al Furqan ayat 33 :

ولا يأتونك بمثل الا جئنك

بالحق وأحسن تفسيرا

Artinya:
Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Departemen Agama, 1971:564).

   b. Lafadz tafsir yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak, Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yadribu" dan *nashara-yanshuru"*. Dikatakan *"fasara (asy syai'a) yafsuru"* dan *"yafsuru, fasran"*, dan *"fassarahu"* artinya *"abanahu"* (menjelaskannya). (Manna' Al Qaththan, 1994: 455).

c. Lafadz tafsir yang berarti menerangkan dan menyatakan.
(Hasbi Ash Shiddiqie, 1994: 178)

d. Lafadz tafsir yang berarti alat-alat kedokteran yang khusus dipergunakan untuk dapat mendeteksi/mengetahui segala penyakit yang diderita seorang pasien. Kalau tafsirah adalah alat kedokteran yang mengungkap penyakit dari seorang pasien, maka tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.(Rifa'i Syauqi Nawawi dan M.Ali Hasan, 1988: 139).

2. Pengertian tafsir menurut istilah

Seperti halnya dalam memberikan pengertian tafsir menurut bahasa, maka dalam hal ini memberikan pengertian tafsir menurut istilah para mufasir mengemukakan rumusan yang berbeda, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut Az Zarkasyi, Ia mengatakan tafsir ialah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta meneluarkan hukum dan hikmahnya. (Manna' Al Qaththan, 1994 : 457).

b. Menurut Al Jurjani

التفسير في الاصل الكشف والاظهار وفي
الشرع توضيح معنى الاية شأنها وقصتها
والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل
عليه دلالة ظاهرة .

Artinya:
Tafsir pada asalnya, ialah membuka dan melahirkan, sedangkan menurut istilah syara' ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang. (Hasbi Ashshiddiqy, 1994 : 179)

c. Menurut Az Zarkasyi

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث
دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
Ilmu yang didalamnya dibahas tentang al Qur'an Al Karim, dari segi *dalalah*nya menurut yang dikehendaki Allah, sesuai dengan kemampuan manusia biasa.
(Rifai Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan 1988:142)

d. Menurut Abu Hayyan

Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafaadz Al Qur'an tentang petunjuk-petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. (Manna' Al Qaththan, 1994 : 456)

Dari beberapa rumusan pengertian diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah menjelaskan keadaan Al Qur'an dari beberapa segi, antara lain dari segi turunya, lafadznya, maknaya, hukumnya dan hikmahnya menurut kemampuan.

3. Pengertian Ta'wil

Menurut Etimologi kata ta'wil berasal dari kata al aul, yang mempunyai arti kembali ke asal mula. Artinya mengembalikan sesuatu kepada tujuan yang dimaksud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Hasby Ash Shiddiqie, 1994 : 181).

Menurut istilah ulama salaf ta'wil adalah menegaskan yakni mempunyai dua arti :

تفسير الكلام وبيان معناه سواء اوافق ظاهره ام خالفه .

Artinya:
Menafsirkan kalimat dan menerangkan artinya, baik arti tersebut sama dengan bunyi lahirnya kalimat tersebut ataupun bersamaan dengannya.
(Basuni Fadah, 1987 : 4).

Menurut Imam Al Said Jurjani

التأويل صرف اللفظ عن معناه الظاهر الى معنى يحتمله اذا كان للمحتمل الذى يراه موافقا للكتاب والسنة .

Artinya:
Ta'wil adalah memalingkan lafadz dari makan yangdhahir kepada makna yang muhtamil, apabila maksud yang muhtamil itu telah berlawanan dengan Al Qur'an dan as Sunnah.
(Hasbi Ashiddiqqy, 1994 : 180)

Menurut Manna' Al Qaththan ta'wil ialah memalingkan lafadz yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada dalil yang menyertainya.

(Manna' Al Qathahan, 1994 : 459)

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ta'wil menurut etimologi adalah usaha memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian di luar makna dhahir lafadz ayat yang sesuai dengan maksud Al Qur'an dan As Sunnah Rasul.

4. Pengertian Terjemah

Kata terjemah dapat dipergunakan pada dua arti:

1. Terjemah harfiah, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari satu bahasa ke dalam lafadz-lafadz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.
2. Terjemah tafsiriyah atau terjemah ma'nawiyah, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

Mereka yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa-bahasa tertentu mengetahui bahwa terjemah harfiah dengan pengertian sebagaimana di atas tidak mungkin dapat dicapai dengan baik jika kompleksitas bahasa asli dan cakupan semua maknanya tetap dipertahankan sebab karakteristik setiap bahasa berbeda satu dengan yang lain dalam hal ini tertib bagian-bagian kalimatnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari pengertian terjemah bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemah adalah hanya mengubah kalimat dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan arti yang relatif sama.

(Manna' Al Qaththan, 1994 : 443).

B. Sejarah Perkembangan Tafsir

1. Tafsir pada masa Nabi SAW.

Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sesuai dengan bahasa Nabi Muhammad yang mengemban tugas menyampaikan Al Qur'an kepada bahasa Arab dan seluruh penjuru dunia. Mengenai diturunkanya Al Qur'an dalam bahasa Arab ini sesuai denagn firman Allah dalam surat Yusuf ayat 2 :

إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون .

Artinya:
Sesungguhnya telah kami turunkan Al Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu sekalian berfikir.
(Departemen Agama, 1971).

Sebenarnya pada zaman rasul telah dikenal dua tipe penafsiran Al Qur'an, yaitu penafsiran berdasarkan petunjuk wahyu dan penafsiran berdasarkan ijtihad. Nabi SAW sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat yang diturunkan kepadanya sering menggunakan *ra'yu*, (Ijtihad), hanya saja keberadaan ijtihad itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa ditopang oleh wahyu Ilahi yaitu adanya koreksi dari Allah sekitar Ra'yu (Ijtihad) tersebut kurang sesuai dengan kandungan suatu ayat. Dengan demikian, tidak ada kekhawatiran sama sekali, bahwa penafsiran yang berdasarkan *ra'yu* nabi itu akan menyimpang dari makna substansial nash Al Qur'an.

Memang, pada masa rasul masih hidup, kebutuhan akan tafsir tidak begitu terasa. Karena jika kamu muslimin (para shahabat tidak mengerti atau kurang paham terhadap makna suatu ayat maka langsung mengadukan kepada Nabi, dan beliau selalu memberikan jawaban yang memuaskan).

Dan para sahabat tidak berani menafsirkan al Qur'an karena ada Nabi, mereka merasa sungkan kepada beliau dan dirasa kurang etis. Oleh karena itulah, beliau menjadi satu-satunya muffasir pada waktu itu. Banyak sekali hadist yang berfungsi sebagai penjelasan terhadap Al Qur'an, baik itu di dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan.

2. Tafsir pada masa mutaqaddimin

a. Pada masa sahabat

Problematika tafsir pada masa sahabat dapat dikatakan tidak terdapat banyak permasalahan yang timbul, karena kebanyakan mereka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan Al Quran berdasarkan pada yang didengarnya dari Nabi. Sungguhpun demikian, pada masa sahabat ini selain ayat-ayat dan hadits Nabi SAW, yang menjadi sumber penafsiran, juga tidak sedikit dari mereka yang menafsirkan Al Qur'an dengan cara *ra'yu* (ijtihad). Ijtihad ini bertumpu pada penguasaan mereka tentang bahasa Arab, pengenalan adat-istiadat bahasa Arab, latar belakang sosio Historis dan sosio-Kultural dimasa turunnya Al Qur'an termasuk di dalamnya kondisi kaum Yahudi dan Nasrani serta potensi dan kwalitas intelektual yang dimiliki oleh masing-masing sahabat.

Deferensi penguasaan terhadap hal-hal tersebut yang menyebabkan adanya deferensiasi-interpretasi para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an.

Akan tetapi yang perlu dicatat di sini, bahwa perkataan tersebut masih dapat di tolelir dan tidak sampai menimbulkan perpecahan. Karena bagaimanapun intensitas deferensiasi itu masih dalam batas kewajaran. Disamping itu, mereka selalu hati-hati dalam menentukan dan menafsirkan suatu ayat. Dengan kata lain, tidak ada sahabat yang berusaha menafsirkan Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an secara *Liberal interpretation* dengan bersandar pada *ra'yu* sendiri.

Dikisahkan, Abu Bakar Ash Shiddiq pernah ditanya seseorang mengenai *abban* dalam surat 'abasa QS. 80:31. Beliau menjawab : "Di bumi mana aku akan berpijak dan di langit mana aku akan berteduh, bila aku mengatakan sesuatu dalam Al Qur'an berdasarkan pendapatku sendiri". Hal ini menunjukkan kehati-hatiannya dalam menafsirkan suatu ayat.

Hasby Ash Shiddiqei dalam sejarah dan pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir menukil karya As Suyuthi dalam Al Itqan bahwa sepuluh sahabat yang dikenal sebahai penafsir terkemuka, yaitu:

1. Abu Bakar Ash Shiddiq
2. Umar Al Faruq
3. Ustman Dzunnurain
4. Ali bin Abi Thalib
5. Abdullah ibnu Mas'ud
6. Abdullah ibnu Abbas
7. Ubai bin Ka'b
8. Zaid bin Tsabit
9. Abdullah ibn Zubair

Dari sepuluh sahabat di atas, yang paling banyak diambil penafsirannya adalah sahabat Ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Abi Thalib, kalangan Khulafaur rasyidin dan Abdullah bin Abbas, yang terkenal sebagai Syaikhul mufassirin.

b. Pada masa tabi'in

Permulaan masa tabi'in ini adalah sesudah berakhirnya masa shahabat, sekitar akhir abad ke-1 hijriyah yaitu ketika Islam tidak hanya berada di Arab saja, namun tersebar di berbagai penjuru dunia. Dan bangsa Arab sendiri sudah banyak dipengaruhi oleh bangsa bangsa non Arab. Disini, permasalahan dan kebutuhan akan adanya tafsir menjadi masalah yang *urgen*. Sehingga usaha-usaha untuk menafsirkan Al Qur'an dengan *ra'yu* yang sudah mulai nampak pada masa sahabat walaupun sebenarnya pada masa Nabipun telah ada dan berkembang dengan pesat.

Dari adanya perkembangan Islam di bidang politik dan ekspansi wilayah tersebut, ummat Islam, Ulama' Tabi'in, sering kali bertemu dan berbenturan dengan problematika sosial yang membutuhkan pada penyelesaian-penyelesaian yang berdasarkan nash (Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW), dan juga budaya-budaya yang berkembang semakin kompleks dari masa kemasa, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mempengaruhi mereka dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an.

Tentang ulama'-ulama' dari kalangan tabi'in yang termasyhur dalam bidang tafsir kebanyakan adalah murid-murid dari Ibnu Abbas dan murid-murid Ibnu Mas'ud. Adapun yang paling banyak meriwayatkan tafsir dari Ibnu Abbas adalah Mujahid ibn Jabt, Atha' ibnu Abi Rabah dan Ikrimah maula Ibn Abbas. Sedangkan para ulama' tabi'in yang meriwayatkan tafsir dari Ibnu Mas'ud adalah Alqamah An Nakhaiy Marum ibn Al Hamdany, Ubaidah ibnu Amr as Silmany dan Al Aswad ibn Yazid An Nakha'iy.
(Hasbi Ash Shiddiqie, 1994:218)

Pada periode ini belum didapat kitab-kitab tafsir.

c. Pada masa tabi'ut tabi'in

Pada masa tabiut tabi'in ini merupakan kelanjutan dari masa tabi'in. Artinya corak penafsiran para ulama' tabiut tabi'in bersumber pada apa yang diperolehnya dari para guru mereka (tabi'in).

Karena problem-problem yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat tidak selalu terjawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asecara eksplisit dalam Al Qur'an maupun Sunnah rasul, maka para ulama'pun melakukan ijtihad dengan memberikan interpretasi-interpretasi rasional tentang ayat-ayat Al Qur'an. Oleh karena itu mereka mulai mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari kalangan sahabat dan tabi'in yang belum tersusun dengan baik. Mula-mula penduduk suatu kota mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang ada di kota kota lain untuk mencari hadats-hadits tafsir itu.

Dalam fase-fase berikutnya hadits tafsir tersebut benar-benar menjadi ilmu tersendiri yang berdiri sendiri, yang selanjutnya dibuat suatu tafsir untuk tiap-tiap ayat dalam Al Qur'an.

Pendek kata, pada masa tabiut tabi'in ini sudah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat Al Qur'an. Dan kebanyakan dari semua surat-surat ini dihiasi dengan perkataan-perkataan sahabat dan tabi'in. Diantara para ulama' tafsir yang menulis tafsir itu ialah Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Al Kalbi, Muhammad Al Ishaq, Muqatil bin Sulaiman Al Wahidi dan masih banyak lagi yang lain. (Departemen Agama, 1971: 32).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penulis kitab tafsir yang terkenal pada masa ini adalah Al Wahidi dan ibnu Jabir Aththabari. Kitab tafsir yang disusun oleh Ibn Jabir Aththabari merupakan kitab tafsir terbesar pada masa mutaqaddimin yang sampai pada generasi sekarang yaitu Jamiul Bayan.

3. Tafsir pada masa Mutaakhirin

Setelah Islam semakin meluas lagi ke berbagai wilayah yang berkebudayaan konservatif, seperti Persia, Syiria, Turki, Asia tengah, Mesir, Etiopia dan Afrika utara, maka terjadilah pergesekan dan persinggungan antara kultur Islam dengan kultur negara atau daerah setempat. Persinggungan itu berpengaruh terhadap corak dan model pemikiran para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an. Maka sejak itulah umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penganut-penganut kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, pada masa ini umat Islam banyak mempelajari ilmu logika, eksakta, ilmu hukum, kedokteran dan lain sebagainya.

Perkembangan cara penafsiran tumbuh seiring dengan kemajuan ilmu-ilmu Islam akibat asimilasi kebudayaan tersebut. Setiap mufassir cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an bertumpu pada bidang keahlian masing-masng, kemudian muncullah corak tafsir yang bermacam-macam. Kalau pada masa tabi'ut tabi'in telah disusun kitab tafsir, maka pada masa mutaakhirin kitab tafsir semakin banyak dan menspesifik pada bidang tertentu. Misalnya tafsir yang bercorak pada ilmu fiqh, filsafat, tasawwuf, keilmuan, kebahasan, teologi dan lain sebagainya. Karena itulah terdapat berbagai macam corak kitab tafsir yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kelompok dan golongan yang menafsirkan Al Qur'an dngan mengkhususkan pada masalah gaya dan keindahan bahasa Al Qur'an, mereka itu adalah az Zamaksyari dalam kitab tafsirnya Al Khasyaf, kemudian disusul oleh Al Baidhawi.

b. Kelompok dan golongan yang menafsirkan Al Qur'an dengan menekankan pada tata bahasa nya. Dan kadang kala mereka menggunakan sajak dan syair untuk memperkuat pendapat mereka. Misalnya kitab tafsir yang disusun oleh Abu Nayyan Muhammad ibn Yusuf Al Andalusy.

c. Kelompok dan golongan yang menafsirkan Al Qur'an dengan memfokuskan pada kisah-kisah atau cerita-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita terdahulu. Ulama' yang beruasaha melakukan interpretasi Al Qur'an dengan cara demikian diantaranya ialah Ats Tsalabi, Al Baghdadi dan Al Kazin.

d. Kelompok dan golongan yang menasirkan Al Qur'an yang berkisar pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum. Misalnya Al Qurtubi, dalam kitab tafsir Jami'ah Izamul Qur'an, Al Jashshash dengan tafsirnya Ahkamul Qur'an dan Hasan Shiddiq Khan dengan tafsirnya Nailul Maram.

e. Kelompok dan golongan yang menafsirkan Al Qur'an yang hanya berkisar pada ayat yang berkaitan pada sifat-sifat Allah. Ulama'ulama' yang terkenal dengan penafsiran cara seperti itu adalah Ar Razi dalam kitab tafsirnya Mafatihul Ghaib.

f. Golongan yang hanya menafsirkan kata-kata dalam Al Qur'an yang bersifat ghaib, misalnya Muhammad Fuad Abdul Baqi yang menuqil shahih bukhari dengan kitabnya 'Mu'jam Gharibil Qur'an.

g. Dan yang terakhir adalah golongan yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an secara eksplisit. Yaitu memfokuskan pada isyarat-isyarat Al Qur'an mengenai permasalahan yang berkaitan dengan masalah Suluk dan Tasawwuf.

(Departemen Agama, 1971: 32-33)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu pada periode mutaakhirin ini muncul kitab-kitab tafsir yang diwarnai oleh corak dan model interpretasi aliran tertentu. Diantaranya kitab dengan corak aliran Mu'tazilah, seperti kitab Syariful Murtadho atau ada juga kitab yang bercorak aliran Syiah yang mengkultuskan Ali dan keluarganya. Namun yang perlu dicatat disini bahwa sesuai Mu'tazilah dalam meakukan interpretasi ayat-ayat Al Qur'an senantiasa bertumpu pada akal atau dalam istilah tafsir cenderung pada model penafsiran bir ra'yi.

Selain para ulama' tafsir dengan kitab-kitabnya di atas masih banyak lagi ulama'ulama' tafsir yang muncul pada abad XI, XII dan XIII H. Seperti Asy Syaukani dalam kitabnya Fathul Qadir, Al Alusi menyusun kitab Ruhul Ma'ani. Al Alamah Shiddiq Hasan Khan dengan kitabnya Fathul Bayan, Ismail Naqi dalam kitab Ruhul Bayan dan Marahu Labid yang dikenal dengan Tafsir Al Munir, oleh Muhammad awawi Al Jawi Al Bantani.

Memang, pada masa mutakhirin ini banyak sekali ulama'-ulama' tafsir yang produktif dan kreatif serta mempunyai kapasitas intelektal yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN

4. Tafsir pada periode modern

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pada masa mutaakhirin banyak ulama' tafsir yang muncul dan mencuat ke permukaan, namun setelah itu umat Islam sepertinya dilanda "kevakuman intelektual" (dibidang tafsir). Barulah sekitar abad ke-19 masehi umat Islam bangkit kembali dari keterbebelakangan dan kemundurannya dalam berbagai bidang terutama bidang tafsir. Kemunduran ini akibat dari belenggu penjajahan orang Barat. Mereka tidak hanya menjajah wilayah akan tetapi juga menajajah moral intelektual serta kultural yang dimiliki umat Islam.

Sebagai indikator kebangkitan umat Islam pada masa ini ialah ditandai oleh kedasaran umat Islam akan ketinggalan dan keterbelengguanya di bidang intelektual. Gerakan-gerakan pemikiran timbul di mana-mana mereka berusaha untuk kembali pada ajaran Al Qur'an da Sunnah Nabi. Di Mesir dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh, di Pakistan dan India dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan. Begitu juga di Indonesia juga terdapat pembaharuan gerakan pemikiran yang dilakukan Hos Cokroaminoto dengan Sarikat Islamnya, KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdhatul Ulama'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan semua itu, muncul kitab-kitab tafsir yang sejalan dengan alam pikiran mereka. Seperti Al Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, tafsir Mahakimut Ta'mil disusun oleh Syaikh Jamaluddin Al Qaimi, tafsir Al Jawahir oleh Thanthawi Jauhari.
(Departemen Agama, 1971, 1971: 34) dan lain sebagainya.

C. Syarat-Syarat Mufassir

Mengingat bahwa corak kitab tafsir dan warna isi serta nilai tafsirnya itu sangat dipengaruhi oleh kepandaian dan keahlian serta menuntut para penafsirnya, maka orang yang akan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an harus memahami syarat-syarat tertentu.

Maka dalam hal ini akan dibahas syarat-syarat dari seorang mufassir.

Syarat-syarat seorang Mufassir :

Para ulama' mengharuskan bagi orang yang akan menafsirkan Al Qur'an supaya memenuhi syarat-syarat Al tertentu, tidak semua orang boleh menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an; yang boleh hanya mereka yang sudah memiliki keahlian menafsirkan.Orang yang belum mengerti dan belum memenuhi syarat sebagai mufassir dilarang menafsirkan Al Qur'an sesuai dengan firman Allah surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 33 : قل انما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والإثم والبغي بغير الحق وان تشركوا بالله ما لم ينزل به سلطانا وان تقولوا على الله ما لا تعلمون

Artinya : Katakanlah : Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.
(Departemen Agama, 1971:226).

Dalam ayat itu jelas perkataan dirangkaikan kepada hal-hal yang diharamkan sebelum lafadz itu. Oleh karena mengatakan sesuatu mengenai kitab Allah tanpa dasar pengetahuan itu juga termasuk diharamkan oleh Allah.

Hal itu diharamkan menafsirkan Al Quran tanpa didasari ilmu berarti membuka kesempatan untuk mengadakan penyelewengan bagi orang bodoh untuk menafsirkan ayat Al Quran dengan nafsu mereka saja serta untuk memperkuat pendapat pribadi atau pendapat madzhab mereka saja. Maka dari itu banyak ulama yang telah membahas syarat-syarat mufassir itu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut DR.Abd. Al Hayy Al Farmawi dalam metode udlu'i menentukan syarat-syarat seorang mufassir ada lima belas yaitu:

a. Harus menguasai ilmu bahasa
b. Ilmu Nahwu
c. Ilmu Sharaf
d. Ilmu Isytiqaq
e. Ilmu Ma'ani
f. Ilmu Bayan
g. Ilmu Badi'
h. Ilmu Qiraah
i. Ilmu Ushul Fiqih dan Ilmu Fiqih
j. Ilmu Asbabul Nuzul
k. Ilmu Qishash
l. Ilmu Nasikh wal Mansukh
m. Ilmu Hadits dan ilmu Mauhibah

(Abd. Hayy Al Farmawi, 1996: 9-10)

Manna' Al Qaththan menyebutkan syarat-syarat bagi seorang mufassir ada sembilan syarat, yaitu:

a. Harus berakidah yang benar, kaarena akidah yang benar berpengaruh terhadap jiwa dalam menafsirkan Al Qur'an sehingga jika seorang mufassir menafsirkan atau mena'wilkan ayat yang bertentangan dengan aqidahnya, berarti telah memalingkan umat manusia dari madzhab salafnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tidak boleh menafsirkan ayat dengan emosional, karena emosi itu menyebabkan fanatisme madzhab, maka dalam menafsirkan harus bersifat obyektif dan rasional.

c. Pertama-tama harus menafsirkan Al Qur'an dengan ayat Al Qur'an itu sendiri.

d. Harus menafsirkan Al Qur'an dengan sunnah, Jika tidak ada ayat lainnya yang menjelaskannya, karena sunnah rasul itu ada yang menjadi penjelasan Al Qur'an.

e. Harus menggunakan pendapat para shahabat, jika tidak ditemukan ayat atau hadits yang menjadi tafsirnya, karena para shahabat yang lebih tahu terhadap tafsiran Al Qur'an sebab mereka mengetahui sendiri ketika turunnya Al Qur'an.

f. Harus mau memperhatikan pendapat-pendapat tokoh-tokoh tabi'in seperti halnya ulama'-ulama' memakai mujahid Said bin Jubair, Ikrimah dan lain sebagainya.

g. Harus pandai pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Al Qur'an, seperti ilmu tajwid, ilmu qiro'ah, ilmu asbabul nuzul, ilmu nasikh mansukh dan lain sebagainya.

h. Harus memiliki pemahaman yang mendetail sehingga dapat mentarjihkan salah satu makna dari yang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat mengistimbathkan makna yang sesuai dengan nash-nash syari'ah.

(Manna' Al-Qaththan, 1994: 4622-4625)

Dari macam-macam syarat bagi mufassir yang ditentukan oleh para ulama tersebut dapatlah kiranya disimpulkan sebagai berikut bahwa mufassir harus:

1. Mengetahui Bahasa Arab dan ketentuan-ketentuannya.
2. Mengetahui pokok-pokok ulumul Qur'an seperti ilmu Qira'ah, ilmu Asbabun Nuzul dan ilmu Nasikh Mansukh.
3. Mengetahui hadis-hadis yang menerangkan maksud-maksud lafal-lafal yang mujmal dan yang mubham.
4. Mengetahui dasar-dasar agama Islam seperti ilmu Tauhid, ilmu Ushul Fiqh dan lain-lainnya.
5. Mengetahui ilmu Mauhibah yaitu suatu ilmu yang Allah berikan kepada orang yang mengamalkan apa yang telah diketahuinya dan yang bersih hatinya dari ketakaburan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan kepada Allah.

D. Metode Penafsiran

1. *Ditinjau dari segi metode penafsiran*

Yang dimaksud dengan metode penafsiran ialah cara menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya atas sistem penjelasan tafsiran-tafsiran, ataupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan (Abdul Jalal, 1990: 62).

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang metode penafsiran Al-Qur'an. Dr. Abdul Hayyi Al-Farmawi dalam bukunya Metode Tafsir Maudhui menagatakan ada empat macam metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu:

a. Metode Tahlili

b. Metode Ijmali

c. Metode Muqarran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode Maudhui

(Abdul Hayy Al-Farmawi, 1996: 11).

Hal ini mendapat kritik dari Prof. Dr. H. Abdul Jalal, bahwa metode seperti itu adalah kurang tepat, sebab yang demikian itu tidak kata garis pembagian seperti itu, dikarenakan masing-masing berada dalam dasar peninjauan, dan bukan hanya dalam metode atau cara penafsirannya. Maka yang lebih tepat pembagian metode penafsiran itu harus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.

a. Kalau ditinjau dari segi sumber-sumber penafsiran yang biasa dipakai ada tiga macam:

1. Ada tafsir Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber-sumber Al-Qur'an , Hadis, riwayat Sahabat dan Tabi'in yang kemudian dikenal dengan tafsir bil-ma'sur atau bir-riwayah. Metode tafsir ini menghasilkan tafsir bil-ma'sur atau bir-riwayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ada tafsir yang didasarkan atas sumber daya ijtihad dan cara pengistimbathan serta pemikiran dari para mufassirnya terhadap tatanan kaidah bahasa dan kesusastraannya serta teori ilmu-ilmu pengetahuan. Inilah yang dikenal dengan metode Bir-Ra'yi atau Bid-Dirayah.

3. Ada pula yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggabungkan kedua cara penafsiran tersebut di atas, yaitu mula-mula memakai sumber riwayah dari Al-Qur'an atau dari Nabi, Sahabat, Tabi'in. Kalau semua itu tidak ada baru memakai dasar sumber dirayah, yaitu ijtihad dan pemikiran mereka, baik berstandar dari kaidah-kaidah bahasa Arab maupun dasar ilmu pengetahuan. Cara ini kemudian dikenal dengan metode Izdiwaj atau metode campuran. Metode ini yang sering ditempuh para mufassir pada umumnya.

(Abdul Jalal, 1990: 63).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan istilah metode tafsir dengan cara penafsiran memakai sumber-sumbernya itu adalah yang sering dipakai para ulama dalam ungkapan-ungkapan mereka.

Untuk lebih mudahnya dalam memahami tafsir dilihat dari segi sumber penafsiran, maka akan kami uraikan satu persatu.

1. Metode tafsir bil ma'sur atau bir riwayah ialah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran Al-Qur'an atau al-hadis atau riwayat dari sahabat atau tabiin dan tabiit-tabiin.
   (Abdul Hayy Al-Farmawi, 1996: 12).

   Metode ini mengambil riwayat dari sumber yang berhubungan dengan makna ayat yang akan ditafsirkan, lalu menyebutkan penafsirannya berdasarkan makna ayat yang berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat tersebut, tanpa berijtihad menjelaskan maksud ayat tadi dan tidak mencari penafsirannya dari sumber lain, bahkan menghindari keterangan yang tidak ada faedahnya, selama tidak ada dalilnya.

Kitab-kitab tafsir yang memakai metode tafsir bil ma'sur antara lain seperti:

a. Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an, oleh Ibnu Jarir At-Thabari (W. th. 310 H.).
b. Al-Kasyfu wal bayan fi Tafsiril Qur'an, oleh Imam Ahmad Ibnu Ibrahim As-Salabi (W. th 247 H.).
c. Ma'alimut Tanzil, oleh Imam Al-Husein Ibnu Mas'ud Al-Baghawi (W. th. 516 H.).
d. Tafsir Al-Qurnul 'Azim, oleh Imam Abdul Fida' Ismail Ibnu Katsir (W. th. 774 H.).
e. Ad-Darul Manshur fit-Tafsiri bil Ma'sur, oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi (W. th 911 H.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode tafsir bir ra'yi yaitu cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap truntutan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraannya, ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.
(As-Shabuni, 1988: 212).

Juga dijelaskan oleh Manna' Al-Qaththan. Tafsir bir ra'yi ialah metode penafsiran yang di situ mufassir dalam menerangkan makna hanya berdasrkan kepada kepahamannya yang khusus, dan pengambilannya dengan berdasarkan akal dan tidak lari keterangannya itu dari kepahaman yang sesuai dengan jiwa syari'ah yang berdasarkan kepada nash-nashnya.
(Manna' Al-Qaththan, 1994: 488).

Dalam hal ini ulama berlainan berpendapat, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak, meskipun perbedaan pendapat itu hanya berlaku kalau dalam menafsirkan dengan ra'yu itu tidak terdapat dasarnya sama sekali, atau jika dilaksanakan tanpa pengetahuan kaidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab, pokok-pokok hukum syari'ah dan lain sebagainya, atau jika penafsiran tersebut dipakai untuk menguatkan nafsu belaka. Yang dilarang hanya bagi orang yang belum memenuhi syarat. Sebagai seorang mufassir yang telah memenuhi syaratnya adalah diperbolehkan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad atau ra'yunya. Sebab Al-Qur'an sendiri telah mendorong orang Islam yang telah memenuhi syaratnya untuk berijtihad dan memikirkan ayat-ayatnya guna mengetahui hukum-hukumnya.

Kitab-kitab tafsir bir ra'yi yang mufassirnya memenuhi syarat ialah sebagai berikut:

a. Tafsir Mafatihul Ghaib, oleh Fahruddin Ar-Razy (W. th. 606H.).

b. Anwarut Tanzil wa Haqaiqut Ta'''wil, oleh Imam Baidhawi (W. th 692 H.).

c. Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil, oleh Imam Abdul Barakah an-Nasafi (W. th. 710

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H.).

d. Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil, oleh Imam Al-Khazin (W. th. 741 H.).
(Abdul Hayy Al-Farmawi, 1994: 16).

3. Metode tafsir bil iztiwaj atau metode tafsir campuran antara metode tafsir bil ma'sur dan bir ra'yi adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir dengan riwayat yang kuat dan sahih dengan sumber ijtihad dari akal pikiran yang sehat dan kuat. Metode ini banyak dipakai tafsir modern yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir Al-Qur'an dari ikatan-ikatan kaidah bahasa Arab dan teori-teori ilmu pengetahuan yang kurang erat hubungannya dengan maksud ayat. Metode ini dimaksudkan agar tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an cepat dipahami dan segera diamalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Abdul Jalal, 1990: 68).

Metode seperti ini adalah yang dipakai oleh Prof Dr. Hamka dalallm tafsirnya Al-Azhar, di mana beliau mengatakan:

Penafsiran memelihara sebaik-baiknya antara naqal dan akal, di antara riwayah dan dirayah. Penafsiran tidak hanya sematamata mengutip atau mengambil dari pendapat terdahulu, tetapi mempergunakan juga tujuan dan pengalaman sendiri.

(Hamka, 1970: I: 36).

Kitab-kitab yang disusun dengan metode ini adalah sebagai berikut:

a. Tafsir Al-Manar, oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha (W. th. 1354 H./1935 M.).
b. Al-Jawahir fi Tafsiril Qur'an, oleh Tantawi Jauhari (W. th. 1358 H. / 1940 M.).
c. At-Tafsirut Maraghi, oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi (W. th. 1371 H./ 1952 M.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Abdul Jalal, 1990: 69).

Ketiga metode tersebut bisa untuk tafsir tahlili dan maudhui, bisa juga untuk tafsir Bayani atau muqaran sebagaimana dapat pula untuk tafsir ijmali atau itnafi.

b. Bila ditinjau dari cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode penafsiran seperti ini ada dua macam, yaitu:

1. Metode tafsir Bayani/diskriptip, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya memberikan keterangan secara diskriptip tanpa membandingkan dengan riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain. Kebanyakan kitab tafsir yang ditulis dengan metode ini seperti tafsir Ma'alimut Tanzil karya Al-Baghawi (W.th. 516 H).

2. Metode tafsir muqarin atau komparatif, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat atau riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain, baik dalam tafsir bil ma'sur maupun dalam tafsir bir ra'yi, baik dari ulama salaf maupun ulama khalaf, untuk mencari persamaan dan perbedaannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti tafsir Al-Jami' li Ahkamil Qur'an karya Imam Al-Qurthubi (W. th. 671 H.).

Kedua metode tersebut bisa untuk tafsir tahlili juga bisa untuk tafsir maudhui dan juga untuk tafsir bil ma'sur atau juga bisa untuk tafsir bir ra'yi.

(Abdul Jalal, 1990: 69).

c. Jika ditinjau dari keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, maka metode penfasiran ada dua macam pula, yaitu:

1. Metode tafsir ijmali, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara global, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh orang awam.

Contohnya seperti tafsir Al-Qur'anul Karim karya Farid Waji dan Al-Wasith yang diterbitkan oleh Majma'ul Buhusil Islamiyah.

2. Metode tafsir itnafi, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail dengan uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.

Contohnya seperti tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha (W.th. 134 H.), tafsir Al-Maraghi karya Mustafa Al-Maraghi (W. th. 1952 M.) dan tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayid Qutub (W. th. 1966 M.).

Metode seperti ini bisa juga dipakai untuk tafsir bil ma'sur dan tafsir bir ra'yi, dan juga bisa untuk jenis tafsir maudhui dan tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahlili.

d. Sedang kalau ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang akan ditafsirkan, maka metode penafsiran Al-Qur'an ada dua macam, yaitu:

1. Metode tafsir tahlili, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara urut dan tertib sesusi dengan terdapatnya surat-surat dalam mushaf dari awal surah Al-Fatihah hingga akhir surah An-Nas. Hampir semua kitab tafsir yang ada memakai metode ini, seperti tafsir Mafatihul Ghaib karya Al-Fahrur Razy (W. th. 606 H.) dan tafsir Al-Maraghi karya Mustafa Al-Maraghi (W. th. 1952 M.).

2. Metode tafsir maudhui, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengenai satu maudhu' atau artikel atau topik tertentu, dengan memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa turun dan sebab-sebab turunnya ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan ayat dengan ayat yang lain dalam menunjuk suatu permasalahan. Kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu.

Contohnya, seperti tafsir Al-Mar'ah fil Qur'anil Karim karya Abbas Al-'Aqqad dan Ar-Riba fil Qur'anil Karim karya Abul A'la Al-Maududi.

(Abdul Jalal, 1990: 79).

2. *Ditinjau dari segi sistematika penfasirannya*

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an kalau ditinjau dari segi sistematikanya ada tiga macam, yaitu:

a. Kitab tafsir yang dengan sistematika sederhana atau al-manhaj al-basith, yaitu yang hanya memberi kata-kata sinonim dari lafal-lafal ayat yang sukar serta sedikit penjelasan ringkas. Hal semacam ini dapat ditemui pada penafsiran Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan para sahabat, yang biasanya hanya memberi keterangan tentang maksud kata-kata ayat yang sukar saja yang terletak di belakang kata-kata tersebut.
(Abdul jalal, 1990: 79).

b. Kitab tafsir yang dengan sitematika sedang (al-manhaj al-basith), yaitu yang menggunakan dua atau tiga segi penafsiran saja, misalnya hanya menerangkan kata-kata mufradat, sebab turunnya ayat, dan sedikit tafsiran-tafsiran kalimatnya. Sistematika ini dipakai oleh sebagian sahabat dan tabiin yang mulai menambah keterangan yang disisipkan di tengah-tengah ayat Al-Qur'an.
(Abdul jalal, 1990: 79).

c. Kitab tafsir yang dengan sistematika lengkap, yaitu banyak mengemukakan segi-segi penafsiran ayat, mulai dari segi kata-kata mufradat, i'rab, bacaannya, menasabah ayat yang ditafsirkan, makna ringkas, penafsiran kalimat, sebab-sebab turun ayat, dan pengistimbathan hukum-hukum kandungannya, serta hikmah disyari'atkannya. Sistematika kitab tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini ditemukan pada tafsiran-tafsiran sebagian tabiit tabiin dan ulama-ulama mutaqaddimin pada umumnya..
(Abdul jalal, 1990: 79).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id